

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Investasi, Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Palangka Raya

The Effect of Education Level, Investment, Capital Expenditure and Economic Growth on Unemployment Rates in Palangka Raya City

Yenie

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ; pengaruh tingkat pendidikan formal, penambahan investasi, penambahan belanja modal dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik, analisis regresi linear berganda. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya dan lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Palangka Raya pada Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kota Palangka Raya, dan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, Data sekunder tahun 2005-2020 yang diperoleh dengan metode library riset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat variabel yang dianalisis terdapat tiga yang berpengaruh signifikan untuk menurunkan tingkat pengangguran, yaitu Pendidikan, Investasi dan Pertumbuhan ekonomi. Sementara variabel jumlah belanja modal tidak berpengaruh signifikan dan cenderung bertanda positif.

Kata kunci : Pendidikan, Investasi, Belanja modal, Pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran.

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze; the effect of formal education level, increase in investment, increase in capital expenditure and economic growth on the unemployment rate in Palangka Raya City. The research method used in this study is a statistical approach, multiple linear regression analysis. This research was carried out in the City of Palangka Raya and the location of this research was carried out in the City of Palangka Raya at the Education Office of the City of Palangka Raya, the Office of Investment and Integrated Services of the City of Palangka Raya, and the Central Bureau of Statistics of the City of Palangka Raya, Secondary data for 2005-2020 obtained by research library method. The results showed that of the four variables analyzed there were three that had a significant effect on reducing the unemployment rate, namely education, investment and economic growth. While the variable amount of capital expenditure has no significant effect and tends to be positive.

Key words : Education, Investment, Capital Expenditure, Economic growth and Unemployment

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama di Indonesia. Pengangguran terjadi karena masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Menurut Sukirno (2006) pengangguran adalah masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mempengaruhi stabilitas nasional setiap Negara. Sehingga tiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar.

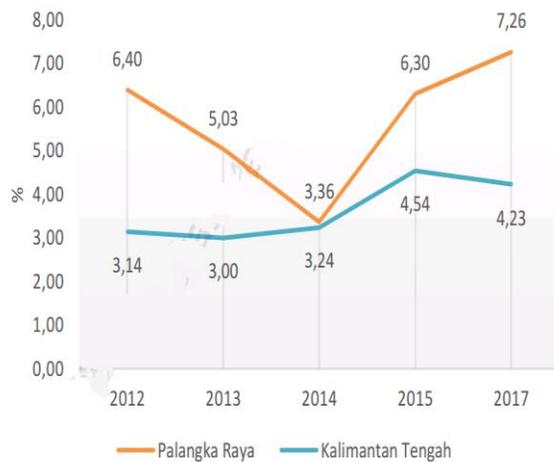
Pemerintah memproyeksikan ada potensi kenaikan angka kemiskinan dan jumlah pengangguran baru yang signifikan di Indonesia, karena adanya pandemi Covid-19. Jumlahnya bisa mencapai jutaan orang. Untuk Kota Palangka Raya itu sendiri, tidak sedikit bidang usaha maupun bidang perekonomian yang harus terhenti beroperasi. Akibatnya, ribuan pekerja atau karyawan terpaksa dirumahkan bahkan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Kepala Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kota Palangka Raya, Mesliani Tara menyebutkan sebanyak 2055 orang pekerja dari 137 perusahaan maupun

bidang usaha di kota setempat telah dirumahkan. Sedangkan pekerja yang terkena PHK ada sebanyak 160 orang dari 29 perusahaan maupun bidang usaha. Ribuan pekerja ini, baik yang dirumahkan maupun terkena PHK sebagai dampak dari pandemi Covid-19 di Kota Palangka Raya. Bidang usaha yang sangat rentan merumahkan maupun memberlakukan PHK kepada para pekerjanya, lebih kepada bidang usaha jasa perhotelan, tempat hiburan malam (THM) dan usaha yang bergerak dari beragam UKM.

Dampak dari pandemi Covid-19 itu telah membuat bidang jasa dan usaha maupun perusahaan mengambil langkah dengan dua opsi. Opsi yang pertama perusahaan merumahkan pekerjanya sampai kondisi membaik akan diperkerjakan kembali. Lalu opsi yang kedua perusahaan melakukan PHK, karena memang kondisi keuangan perusahaan sedang darurat. Untuk opsi yang pertama biasanya untuk karyawan yang di rumahkan tetap menerima gaji namun hanya separuh tetapi ada juga yang tidak. Dampak dari Covid-19 yang menyebabkan banyak masyarakat kehilangan pekerjaannya serta mengakibatkan ekonomi melemah dari pada sebelumnya.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran merupakan suatu masalah yang terjadi di Kalimantan Tengah khususnya Kota palangka Raya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, dalam beberapa kurun waktu dari tahun 2012-2017 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Palangka Raya, mengalami fluktuatif. TPT Palangka Raya menunjukkan tren menurun dari tahun 2012 hingga tahun 2014. Namun demikian, terjadi tren kenaikan TPT pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. TPT tahun 2014 sebesar 3,36 persen meningkat menjadi 6,30 persen pada tahun 2015 dan di tahun 2017 menjadi 7,26 persen.

Kondisi ini menggambarkan bahwa tumbuhnya jumlah lapangan usaha masih belum mampu mengimbangi peningkatan angkatan kerja.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Kota Palangka Raya Dan Kalimantan Tengah Tahun 2012-2017

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang cukup tinggi di Palangka Raya ini merupakan sesuatu yang wajar. Pertama, Palangka Raya merupakan pusat pemerintahan dan pembangunan yang menjadi magnet bagi para pencari kerja. Istilahnya *dimana ada gula, di situ ada semut*. Kedua, Palangka Raya merupakan pusat pendidikan. Cukup banyak putra-putri daerah lain yang menempuh pendidikan di kota ini. Setelah lulus, sebagian dari mereka tidak kembali ke daerah asal, melainkan tetap tinggal dan mencari kerja. Dengan demikian terjadi perubahan dari bukan angkatan kerja menjadi angkatan kerja. Dengan kondisi tersebut, Palangka Raya menjadi ajang tempat bersaing dalam memperoleh pekerjaan. Dengan kata lain TPT yang tinggi ini juga menunjukkan keunggulan ataupun posisi strategis Kota Palangka Raya dibandingkan kabupaten lain di Kalimantan Tengah. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan pula bahwa lapangan usaha yang tercipta tidak mampu mengimbangi pencari kerja yang ada. Bila terus terjadi peningkatan TPT dan tidak tertangani, maka dapat menimbulkan masalah

di Kota Palangka Raya. Dibandingkan dengan TPT Provinsi Kalimantan Tengah, TPT Palangka Raya selalu lebih tinggi sejak tahun 2012 hingga tahun 2015. Perbedaan cukup kecil terjadi di tahun 2014, yakni TPT Palangka Raya sebesar 3,36 dan TPT Kalimantan Tengah sebesar 3,24. Namun, perbedaan tersebut kembali melebar hingga tahun 2017. TPT Palangka Raya 2017 merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Kalimantan Tengah. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah Kota Palangka Raya Tahun 2020 sebesar 5,95 persen. Jumlah tersebut merupakan yang tertinggi di Kalimantan Tengah. Angka itu merupakan yang tertinggi di Kalteng lebih tinggi dari pada TPT Kalimantan Tengah yang bernilai 4,58 pada tahun yang sama. Persentase penduduk miskin Kota Palangka Raya pada 2020 sebesar 3,35 persen. Angka itu merupakan terendah nomor 3 setelah Kabupaten Sukamara dan Kabupaten Lamandau. dalam mengatasi tingginya jumlah TPT di Kota Palangka Raya tersebut, diperlukan peran bersama seluruh pihak. Terutama pihak perusahaan penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Banyak faktor yang membuat jumlah pengangguran di Kota Palangka Raya meningkat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran adalah tingkat pendidikan. Pada masa ini dimana zaman semakin maju, pengangguran tidak hanya dialami oleh masyarakat yang berlatar belakang pendidikan rendah, akan tetapi mereka memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi juga banyak yang kesulitan untuk mencari pekerjaan. Pendidikan dijadikan sarana guna memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Dengan pendidikan yang dimiliki tersebut diharapkan nantinya tenaga kerja yang ada mampu menggerakkan roda perekonomian. Ketika tenaga kerja yang dihasilkan oleh seluruh lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dipasar berarti sistem pendidikan

yang ada di suatu daerah akan semakin efisien. Dikatakan efisien ketika sumber daya manusia yang diserap oleh lapangan kerja (Rahmawati dan Hadiwiyono, 2004). Pengangguran terdidik timbul karena Antara perencanaan pembangunan lembaga pendidikan dan perkembangan lapangan kerja serta kesempatan kerja tidak selaras (Suryana, 2000).

Selain tingkat pendidikan, investasi juga berkaitan terhadap jumlah pengangguran. Tujuan utama investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang sangat besar di masa depan, yaitu apabila kegiatan investasi meningkat maka kegiatan pertumbuhan ekonomi juga meningkat (Asis, 2019). Menurut Wahyuni et al. (2014), adanya peningkatan ekonomi akibat investasi maka kebutuhan tenaga kerja akan meningkat dalam rangka menghasilkan output yang meningkat. Dengan meningkatnya output akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan nasional sehingga pada akhirnya taraf kemakmuran masyarakat juga meningkat. Kondisi ini berarti bahwa investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tingkat pengangguran bisa direduksi, pendapatan masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakatpun meningkat.

Selain itu pengeluaran pemerintah juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah tidak menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesebroto, 2002). Pengeluaran pemerintah dapat diartikan sebagai bentuk arus kas keluar yang akan mengakibatkan berkurangnya jumlah ekuitas dana yang dimiliki, kecuali yang berhubungan dengan penyaluran kepada para ekuitas dana. Sehingga dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran yang

digunakan untuk kepentingan masyarakat dalam menggerakkan perekonomian disuatu daerah (Halim, 2002). Pengeluaran pemerintah dapat dilihat melalui belanja pemerintah ada dua macam yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung.

Masalah pengangguran juga erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, maka secara langsung akan menyerap tenaga kerja. Tetapi jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya hanya mampu menyerap tenaga kerja lebih kecil dari jumlah pencari kerja, maka akan menyebabkan adanya sisa pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat (Ariefita, 2014). Salah satu contoh saat ini, Pandemi Covid-19 memukul mundur perekonomian Indonesia, termasuk Kota Palangka Raya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya berkontraksi begitu dalam mencapai angka -2,67% (y-o-y). Angka ini turun drastis apabila dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya yang tumbuh positif pada tahun-tahun sebelumnya.

Kontraksi pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya terjadi karena Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palangka Raya mengalami penurunan. Penurunan PDRB di Kota Palangka Raya dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dari sisi pendekatan produksi, kontraksi ekonomi terjadi karena penurunan produktivitas barang dan jasa di Kota Palangka Raya. Dari sisi pengeluaran, penurunan PDRB terjadi karena adanya penurunan konsumsi dari rumah tangga, lembaga non-profit dan hasil net ekspor. Menurunnya PDRB Kota Palangka Raya yang menyebabkan kontraksi ekonomi, menjadi sangat penting untuk segera diatasi. Sebab kondisi ini akan menghambat pembangunan di Kota Palangka Raya. Oleh sebab itu, Pemerintah Daerah Kota Palangka Raya perlu melakukan langkah-langkah

strategis guna mempercepat pemulihan ekonomi akibat pandemi.

Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan dan juga dalam hal penyediaan lapangan kerja, sehingga dituntut peranan pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik meneliti dan memilih judul sebagai berikut: **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Investasi, Belanja Modal, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota Palangka Raya”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana Pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana Pengaruh belanja modal terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh belanja modal terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Pendidikan

Pengertian Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain:

1. Penyadaran
2. Pencerahan
3. Pemberdayaan
4. Perubahan perilaku

Pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Apapun bentuknya, selama suatu konsep atas objek yang diamati oleh objek itu sendiri mengalami proses perbaikan dalam arti perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoie artinya “ilmu pendidikan”. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang

dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan sesuatu bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku turun temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.

2.2.2 Teori Investasi

Dalam jangka panjang pertumbuhan investasi berpengaruh pada bertambahnya stok capital dan selanjutnya menaikkan produktivitas. Di negara yang tingkat penganggurannya tinggi, seperti Indonesia sekarang, angkatan kerja yang menganggur dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan modal.

a. Teori Harrod-Domar

Teori *Harrod-Domar* mempertanyakan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih besar (Sadono, 2007).

b. Teori Neo Klasik

Teori Neo Klasik menekankan bahwa pentingnya tabungan sebagai sumber

investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Semakin cepat perkembangan investasi dari laju pertumbuhan penduduk, semakin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata tenaga kerja, semakin tinggi rasio kapital tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

2.3 Belanja Modal

Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal merupakan belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum. Belanja modal digunakan untuk memperoleh aset tetap pemerintah daerah seperti peralatan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Cara mendapatkan belanja modal dengan membeli melalui proses lelang atau tender. Aset tetap yang dimiliki pemerintah daerah sebagai akibat adanya belanja modal merupakan syarat utama dalam memberikan pelayanan publik. Untuk menambah aset tetap, pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD.

Setiap tahun diadakan pengadaan aset tetap oleh pemerintah daerah sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak jangka panjang secara financial (Ardhani, 2011). Sedangkan menurut PSAP Nomor 2, Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Selanjutnya pada pasal 53 ayat 2 Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 ditentukan bahwa nilai aset tetap

berwujud yang dianggarkan dalam belanja modal sebesar harga beli/bangun asset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/ pembangunan asset sampai asset tersebut siap digunakan. Kemudian pada pasal 53 ayat 4 Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 disebutkan bahwa Kepala Daerah menetapkan batas minimal kapitalisasi sebagai dasar pembebanan belanja modal selain memenuhi batas minimal juga pengeluaran anggaran untuk belanja barang tersebut harus memberi manfaat lebih satu periode akuntansi bersifat tidak rutin. Ketentuan hal ini sejalan dengan PP 24 Tahun 2004 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan khususnya PSAP No 7, yang mengatur tentang akuntansi asset tetap. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah asset tetap dan asset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi asset tetap atau asset lainnya yang ditetapkan pemerintah.

Menurut Halim (2004), belanja modal merupakan belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah asset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum. Belanja modal dapat juga disimpulkan sebagai pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah asset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas asset.

2.4 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dapat diartikan sebagai bentuk arus kas keluar yang akan mengakibatkan berkurangnya jumlah ekuitas dana yang dimiliki, kecuali yang berhubungan

dengan penyaluran kepada para ekuitas dana. Sehingga dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk kepentingan masyarakat dalam menggerakkan perekonomian di suatu daerah (Halim, 2002). Pengeluaran pemerintah yang dilihat melalui belanja pemerintah ada dua macam yaitu belanja langsung dan belanja tak langsung. Belanja langsung terdiri atas komponen belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal. Sedangkan belanja tak langsung meliputi belanja bunga, belanja hibah, dan belanja bantuan sosial.

2.4.1 Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Adapun beberapa teori-teori pengeluaran pemerintah secara Makro, yaitu sebagai berikut:

a. Teori keynes

Persamaan keseimbangan pendapatan nasional menurut Keynes adalah $Y=C+I+G(X-M)$. Dimana (Y) merupakan pendapatan nasional, (C) merupakan pengeluaran konsumsi dan (G) adalah pengeluaran pemerintah. Menurut Keynes, dengan membandingkan nilai (G) terhadap (Y) serta mengamati dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan pendapatan nasional.

b. Teori Rostow dan Musgrave

Teori ini dikemukakan oleh Rostow dan Musgrave yang didasarkan pada pandangan mereka mengenai pengamatan terhadap pembangunan ekonomi di beberapa Negara. Model ini menghubungkan tahap-tahap pembangunan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah. Yang terdiri dari tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal, persentase

pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional relatif besar. Hal ini karena pada tahap awal pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi dan sebagainya. Di tahap menengah, peran investasi pemerintah masih dibutuhkan namun investasi swasta semakin besar. Peran swasta yang semakin besar yang pada akhirnya membuat pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik lebih banyak dan lebih baik. Di tahap lanjut, aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke aktivitas-aktivitas sosial seperti program kesejahteraan di hari tua, pelayanan kesehatan masyarakat dan sebagainya.

c. Teori Wagner

Berdasarkan pengalaman empiris dari negara-negara maju yaitu Amerika Serikat, Jepang dan Inggris, Wagner mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan ikut meningkat. Meski dengan demikian, teori ini menyadari bahwa dengan tumbuhnya perekonomian hubungan antara industri dengan masyarakat dan sebagainya akan menjadi semakin rumit atau kompleks. Kelemahan hukum ini adalah hukum ini tidak didasarkan pada suatu ketetapan yang pasti tetapi hukum ini mendasarkan pandangannya pada teori organis pada pemerintah yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas dalam bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

d. Teori Peacock dan Waserman

Teori ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Namun masyarakat

mempunyai tingkat toleransi pajak yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintah sehingga mereka mempunyai tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak. Apabila keadaan normal tersebut terganggu, misalnya saja terjadi perang maka pemerintah harus memperbesar pengeluarannya untuk membiayai perang. Karena itu pemerintah melakukan penerimaannya dan konsumsi menjadi lebih berkurang. Akan tetapi perang tidak hanya bisa dibiayai dengan pajak sehingga pemerintah juga harus meminjam dari negara lain. Setelah perang selesai, sebetulnya pemerintah dapat menurunkan kembali tarif pada tingkat sebelum adanya gangguan, tetapi hal tersebut tidak dilakukan karena pemerintah harus mengembalikan angsuran hutang dan bunga pinjaman untuk membiayai perang, sehingga pengeluaran pemerintah setelah perang membengkak dikarenakan karena tidak hanya GDP naik, tetapi karena pengendalian hutang dan bunganya yang semakin meningkat.

2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Suatu perekonomian di katakan mengalami pertumbuhan, jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial yang mencerminkan pertumbuhan output perkapita. Dengan pertumbuhan perkapita, berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatkan standar hidup. Definisi pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi

terjadi perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatkan standar hidup masyarakat (Asfia, 2006). Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Sementara itu, Subandi (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006).

2.5.1 Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

a. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga dipasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun ha lini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

c. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satu pun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mencakup data-data berupa angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder.

Subjek penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, Dinas Penanaman Modal dan pelayanan Terpadu Kota Palangka Raya, dan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. Tahun penelitian di ambil dari tahun 2005-2020. Metode alat analisis dengan pendekatan statistik, model analisis regresi linear berganda, Uji t, uji R².

3.7 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan, selanjutnya diedit dan diolah secara manual dengan tabulasi dalam kerangka tabel yang telah dipersiapkan. Untuk tujuan penelitian memerlukan alat analisis dengan pendekatan statistik, model analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y_t = b_0 + b_1 X_{t1} + b_2 X_{t2} + b_3 X_{t3} + b_4 X_{t4} + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y_t = Pengangguran atau persentase jumlah yang menganggur terhadap jumlah angkatan kerja di Kota Palangka Raya Tahun-t (%),

X_{t1} = Tingkat Pendidikan atau Persentase jumlah angkatan kerja yang berpendidikan tamat SLTA dan Perguruan Tinggi Tahun-t (%)

X_{t2} = Pertambahan Jumlah Nilai Investasi di Kota Palangka Raya pada Tahun Ke-t (%)

X_{t3} = Pertambahan Jumlah Nilai Belanja Modal di Kota Palangka Raya Tahun Ke-t (%)

X_{t4} = Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya atas Dasar Harga Konstan Tahun Ke-t (%)

Analisis yang digunakan untuk menemukan koefisen regresi b_i adalah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS memiliki kemampuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variable independen terhadap variable dependen, karena OLS memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dan untuk menemukan parameter-parameter dalam model tersebut, digunakan bantuan

komputer dengan menggunakan program SPSS Versi 17.

3.7.1 Metode Pengujian Statistik

a. Pengujian secara bersama.

Persamaan regresi yang ditemukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian model, dengan menggunakan uji bersama yaitu dengan menggunakan uji F statistic (Fisher test), dengan rumus sebagai berikut : berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \dots \dots \dots (2)$$

Di mana :

R² = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah pengamatan

Hipotesis :

Ho : b₀ = b₁ ... b₄ = 0 : Secara bersama-sama variabel X_{t1}, X_{t2}, X_{t3} dan X_{t4} tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y_t.

Ho : b₀ ≠ b₁ ... b₄ ≠ 0 : Secara bersama-sama variable X_{t1}, X_{t2}, X_{t3} dan X_{t4} mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y_t.

Kaidah pengujian :

Pengujian secara statistika dilakukan hingga tingkat keyakinan 95% atau α = 5% = 0,05, dengan derajat bebas (*degree of freedom*) = (n-k) (k). Nilai F (α ; n-k, k), diperoleh dari tabel statistika, sehingga kaidah pengujian dapat disimpulkan sebagai berikut :

Jika ; F_{hitung} ≤ F (α ; n-k, k) : Maka Ho diterima Ha ditolak, berarti variabel X_{t1}, X_{t2}, X_{t3} dan X_{t4} secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y_t.

Jika ; F_{hitung} > F (α ; n-k, k) : Maka Ho ditolak Ha diterima, berarti variabel X_{t1}, X_{t2}, X_{t3} dan X_{t4} secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y_t.

b. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variasi variabel X_{t1} , X_{t2} , X_{t3} dan X_{t4} (*independen*) secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan mengenai variasi variabel Y_{it} (*dependen*).

c. Pengujian secara parsial

Uji t-statistik merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Nilai t-hitung secara umum dapat diperoleh dengan rumus :

$$t\text{-hitung} = \frac{bi-b}{Sbi} \dots\dots\dots (3)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh tingkat pendidikan, investasi, belanja modal dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tingkat pendidikan atau persentase jumlah tenaga kerja yang berpendidikan tamat SLTA atau Perguruan Tinggi selama periode tahun 2005-2020 ada kecenderungan semakin menurun dari 73,69% menjadi 67,02%. Sementara disisi lain pada periode yang sama tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya ada kecenderungan semakin meningkat dari 4,56% menjadi 5,95%.

Tabel 4.12
Tingkat Pendidikan, Investasi, Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kota Palangka Raya Tahun 2006 – 2020

Tahun	Tingkat Pendidikan (%)	Pertumbuhan Investasi (%)	Pertumbuhan Belanja Modal (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2006	73,69	7,43	-75,31	5,51	4,56
2007	73,26	8,60	-62,86	5,69	5,12
2008	72,55	5,51	330,91	5,94	5,26
2009	71,86	4,23	-34,37	5,55	6,32
2010	71,56	-17,51	178,61	6,95	7,54
2011	70,86	-7,90	-38,24	7,27	7,32
2012	70,48	28,35	26,82	7,29	6,40
2013	70,46	-7,13	43,06	7,53	5,03
2014	70,35	14,30	4,02	7,69	3,36
2015	70,12	13,80	15,02	7,19	2,54
2016	67,78	-34,12	-69,83	6,92	4,23
2017	67,45	49,51	193,33	6,96	5,23
2018	67,31	-13,82	16,89	7,12	5,56
2019	67,21	-7,38	51,73	7,16	5,76
2020	67,02	39,94	22,27	6,35	5,95

Sumber : BPS Kota Palangka Raya, 2021

Jumlah investasi selama periode tahun 2005-2020 nampaknya tidak memiliki perubahan yang teratur dan sangat fluktuatif dan tidak menunjukkan suatu pola perubahan, semakin meningkat atau semakin menurun. Terkadang mengalami penurunan dan sebaliknya terkadang mengalami peningkatan. Sementara di sisi lain tingkat pengangguran cenderung semakin meningkat. Demikian juga pertumbuhan belanja modal, setiap tahun juga fluktuatif, terkadang mengalami penurunan dan terkadang mengalami peningkatan.

Pengaruh dari tingkat pendidikan, pertumbuhan investasi, penambahan belanja modal dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran selanjutnya dianalisis secara statistik dengan pendekatan model persamaan regresi linear berganda. Hasil analisis persamaan regresi linear berganda disajikan pada tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda ;
Pengaruh Pendidikan, Investasi, Belanja
Modal dan Pertumbuhan Ekonomi
terhadap Tingkat Pengangguran di Kota
Palangka Raya Tahun 2005-2020

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t. hitung	Keterangan
Konstanta (C)	9,634	6,260	1,539	Signifikan
Pendidikan (X ₁)	-0,033	0,010	- 3,302	Signifikan
Investasi (X ₂)	-0,011	0,004	- 2,754	Signifikan
Belanja Modal (X ₃)	0,003	0,004	0,750	Tdk. Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi (X ₄)	-0,296	0,086	- 3,444	Signifikan
Variabel terikat Pengangguran (Y _t)	n = 15 ; 42,198	R ² = 0,7940 ;	F _{.hitung} =	

Sumber : Lampiran

$t(0,05 ; 10) = 2.228$

$t(0,10 ; 10) = 1.372$

$F(0,05 ; 3 ; 11) = 3,59$

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan koefisien regresi masing-masing variabel. Sehingga dapat ditentukan

model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_t = -0,033 + -0,011 + 0,003 + -0,296.$$

Pembahasan

Hasil analisis di atas memperlihatkan bahwa hingga tingkat keyakinan 95%, dari empat (4) variabel yang dianalisis ada tiga yang berpengaruh signifikan dan bertanda negatif, yaitu ; Pendidikan, Pertumbuhan investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Ketiga variabel ini dapat menurunkan tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya selama periode tahun 2005-2020.

Tingkat pendidikan angkatan kerja yang ditunjukkan oleh jumlah angkatan kerja yang berpendidikan SLTA/Perguruan Tinggi mampu mengurangi jumlah pengangguran di Kota Palangka Raya. Jika jumlah angkatan kerja berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi semakin banyak, maka hal ini akan mengurangi jumlah pengangguran. Semakin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja, maka kesempatan kerja bagi angkatan kerja tersebut akan semakin meningkat, sehingga pengangguran menurun.

Pertumbuhan investasi dapat menurunkan tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya. Jenis investasi secara teori ada dua (2) jenis; yaitu ; investasi padat modal dan investasi padat karya. Dari hasil analisis ini, menunjukkan jenis investasi di Kota Palangka Raya cenderung jenis investasi padat karya, karena setiap terjadi penambahan jumlah nilai investasi dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi tenaga kerja, sehingga secara signifikan menurunkan jumlah pengangguran.

jumlah modal hanya berpengaruh signifikan hingga 905 dan cenderung berpengaruh positif. Artinya jika jumlah belanja modal bertambah, cenderung akan semakin menambah jumlah pengangguran di Kota Palangka Raya namun tidak signifikan. Sebagaimana diketahui bahwa belanja modal pada tahun berjalan, sifatnya masih pada tahap belanja atau pengadaan, sehingga modal yang

dibelanjakan tersebut belum mampu menciptakan lapangan kerja baru pada tahun yang bersamaan. Oleh karena itu, pada tahun yang bersamaan belum mampu mengurangi jumlah pengangguran. Pada tahun-tahun berikutnya, baru kemudian mampu menciptakan lapangan kerja baru untuk mengurangi pengangguran. Ada pengaruh time lag antara penambahan nilai belanja modal terhadap penurunan tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi, sebagaimana pada umumnya akan menciptakan lapangan kerja baru bagi tenaga kerja, hal ini akan mengurangi jumlah pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat, akan menciptakan lapangan kerja baru dan menurunkan jumlah pengangguran di Kota Palangka Raya selama periode tahun 2005-2020.

Pengangguran adalah merupakan masalah yang harus di atasi dalam pembangunan daerah. Karena tingkat pengangguran akan menyebabkan pendapatan masyarakat semakin menurun dan distribusi pendapatan antar masyarakat akan semakin timpang. Keadaan seperti ini, jika berlanjut terjadi dalam masyarakat maka akan dapat menyebabkan keresahan-keresahan sosial, yang dapat menyebabkan proses berjalannya pembangunan menjadi terganggu. Oleh karena itu masalah pengangguran, harus secara terus menerus diatasi. Upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan pendidikan para angkatan kerja, penambahan investasi dan memacu laju pertumbuhan ekonomi. Penambahan nilai belanja modal perlu dievaluasi, sehingga modal tersebut benar-benar dapat menciptakan lapangan kerja baru dalam upaya penurunan pengangguran di Kota Palangka Raya.

Kesimpulan

Secara bersama-sama secara statistik variabel pendidikan, pertumbuhan investasi, penambahan jumlah belanja modal dan

pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Palangka Raya.

1. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Kota palangka Raya.
2. Pertumbuhan investasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya.
3. Pertambahan jumlah belanja modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan tingkat pengangguran, dan cenderung bertanda positif.
4. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan tingkat pengangguran.

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah
 - a. Untuk mengurangi meningkatnya pengangguran di Kota Palangka Raya, Pemerintah Daerah dan Kementerian terkait dapat melakukan peningkatan pendidikan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi menjadi hal mengurangi tingkat pengangguran pada umumnya sebagian besar berupa kemampuan pemerintah daerah dalam membuka lapangan pekerjaan yang mampu menampung dari kebutuhan pekerjaan untuk meminimalisir tingkat pengangguran dari tahun ke tahun menjadi lebih menurun.
 - b. Alokasi penggunaan belanja modal perlu dievaluasi, agar belanja modal dapat lebih efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran di Kota Palangka Raya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya dan Khasanah Pengembangan Keilmuan.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah ini

diharapkan untuk lebih mendalam mengenai Tingkat pendidikan, nilai investasi, belanja modal dan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi dampak pengangguran di Kota Palangka Raya.

REFERENSI

- Agnes Sawir. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astrini, A. Ni Made Myanti dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2013. Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Udayana. Vol. 2, No. 8
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. 2005. Kota Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2006. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2007. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2008. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2009. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2010. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2011. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2012. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2013. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2014. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2015. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2016. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2017. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2018. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2019. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- . 2020. Palangka Raya Dalam Angka. BPS Kota Palangka Raya.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Bambang Riyanto. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*; Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Jonaidi, Arius. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol 1, No 1.
- Kasmir. 2009. *Bank dan Lembaga keuangan Lainnya*. Jakarta : Rajawali Press.
- Kusuma, Hadri. 2005. *Size Perusahaan dan Profitabilitas : Kajian Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* : Universitas Islam Indonesia.
- Mahsunah, Durrotul. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Pendidikan Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya.